

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PJOK SISWA KELAS VI SD

Rioe Fernando¹, Henni Riyanti², Fandy Alghani³, Muhammad Gilang Setiawan⁴

Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas PGRI Palembang

¹barunarf200701@gmail.com, ²henniriyanti@univpgri-palembang.ac.id,

³alghani613@gmail.com, ⁴gsetiawan739@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effectiveness of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model in improving the learning outcomes of sixth-grade elementary school students in Physical Education, Sports, and Health (PJOK). This study employed a quantitative approach using a pre-experimental design with a One Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of 13 sixth-grade students. Data were collected through learning outcome tests, affective observations, and psychomotor assessments. Data analysis techniques included descriptive analysis, N-Gain testing, and hypothesis testing using a paired sample t-test. The results showed an increase in students' average scores from 85.38 on the pretest to 93.08 on the posttest. The paired sample t-test results indicated that the calculated t-value of 6.50 was higher than the t-table value of 2.18 at a 5% significance level, meaning that H_0 was rejected and H_a was accepted. These findings indicate that the STAD model was effective in improving PJOK learning outcomes and creating a more active, collaborative, and participatory learning environment. In addition, the STAD model positively influenced students' cooperation, responsibility, and self-confidence during the learning process. Keywords: keyword 1, keyword 2, keyword 3

Keywords: STAD model, learning outcomes, physical education, cooperative learning, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap peningkatan hasil belajar PJOK siswa kelas VI SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-experimental design berbentuk One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian yaitu siswa kelas VI sebanyak 13 siswa. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar, observasi afektif, dan penilaian psikomotorik. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif, uji N-Gain, dan uji hipotesis menggunakan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa dari 85,38 pada pretest menjadi 93,08 pada

posttest. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,50 lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 2,18 pada taraf signifikansi 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa model STAD efektif meningkatkan hasil belajar PJOK serta mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif. Selain itu, model STAD juga memberikan dampak positif terhadap kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa selama pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: model STAD, hasil belajar, PJOK, pembelajaran kooperatif, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, pola pikir, dan kemampuan sosial peserta didik. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena pada fase ini peserta didik sedang mengalami perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual secara pesat. Menurut Yudiman dan Jewarut (2025), pendidikan merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat yang berfungsi mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu

beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, setiap proses pembelajaran di sekolah harus dirancang secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan peserta didik di sekolah dasar adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Mata pelajaran PJOK tidak hanya berorientasi pada aktivitas fisik semata, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan kemampuan sosial, serta mengembangkan keterampilan berpikir dan pengendalian emosi. Menurut Suherman (2018), PJOK merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani untuk menghasilkan perubahan menyeluruh dalam kualitas individu, baik secara

berpusat pada guru sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi monoton. Menurut Ratumanan (2020), proses pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menurunkan motivasi belajar dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Situasi ini menjadi masalah penting karena siswa sekolah dasar pada dasarnya memiliki karakteristik aktif, suka bergerak, senang bermain, dan lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung.

Permasalahan pembelajaran PJOK tidak hanya terletak pada penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, tetapi juga pada rendahnya interaksi sosial antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa masih menunjukkan sikap individualis, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, mudah terjadi konflik saat bermain, bahkan masih ditemukan siswa yang kurang menghargai teman saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

fisik, mental, emosional, maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa PJOK memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik yang sehat, aktif, disiplin, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Namun, realitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar masih menunjukkan berbagai persoalan yang cukup kompleks dan memerlukan perhatian serius. Dalam praktik pembelajaran, guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang.

Padahal, pembelajaran PJOK seharusnya menjadi ruang yang efektif untuk menanamkan nilai kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Menurut Huda (2017), pembelajaran yang efektif tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga harus mampu membangun kemampuan sosial melalui interaksi dan kerja sama kelompok. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka pembelajaran PJOK hanya akan berorientasi pada aktivitas fisik tanpa memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.

Selain rendahnya keterlibatan siswa dan kemampuan kerja sama, persoalan lain yang cukup krusial

adalah rendahnya hasil belajar PJOK siswa sekolah dasar. Hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Sudjana (2016), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Rendahnya hasil belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya variasi aktivitas pembelajaran, serta minimnya kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran PJOK, rendahnya hasil belajar tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana. Rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Siswa sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang

interaktif, menyenangkan, dan melibatkan pengalaman nyata agar mereka mampu memahami materi secara lebih mendalam. Menurut Slameto (2015), proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila siswa terlibat secara aktif baik secara fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan data penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi PJOK dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa terlihat pasif saat pembelajaran berlangsung, kurang percaya diri ketika bekerja sama dalam kelompok, serta kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran STAD masih berada pada kategori yang belum optimal.

Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang lebih mampu melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dinilai mampu mengatasi berbagai permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan aktivitas belajar kelompok secara heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama. Menurut Slavin (2015), STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi pembelajaran. Dalam model ini, keberhasilan individu akan memengaruhi keberhasilan kelompok sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.

Penerapan model pembelajaran STAD menjadi sangat relevan dalam pembelajaran PJOK karena

karakteristik pembelajaran PJOK menuntut adanya interaksi sosial, kerja sama tim, komunikasi, dan partisipasi aktif siswa. Melalui model STAD, siswa tidak hanya belajar memahami konsep dan teknik permainan, tetapi juga belajar menghargai pendapat teman, membangun solidaritas kelompok, dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama. Menurut Rusman (2018), pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena proses pembelajaran lebih berpusat pada interaksi antarpeserta didik dibandingkan dominasi guru dalam kelas. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Selain itu, model STAD juga memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran kelompok, siswa cenderung merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan. Situasi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan menyenangkan. Menurut Trianto (2014), pembelajaran kooperatif dapat

meningkatkan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab siswa karena keberhasilan pembelajaran dicapai melalui kerja sama kelompok. Dalam konteks pembelajaran PJOK, kondisi ini sangat penting karena siswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional yang baik.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI, penerapan model pembelajaran STAD menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai posttest dibandingkan nilai pretest pada sebagian besar siswa. Hasil uji N-Gain menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 0,61 yang termasuk kategori sedang. Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 6,50 lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 2,18 sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran STAD. Data tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran STAD memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar PJOK siswa kelas VI sekolah dasar.

Jika dianalisis secara lebih kritis, keberhasilan model STAD dalam meningkatkan hasil belajar tidak hanya disebabkan oleh aktivitas kelompok semata, tetapi juga karena model ini mampu mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan partisipatif. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam proses diskusi, kerja sama, pemecahan masalah, dan praktik pembelajaran. Kondisi tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Menurut Hamalik (2017), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sehingga mampu membangun pemahaman secara mandiri.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa dengan peningkatan hasil belajar pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, kemampuan awal siswa, kesiapan guru dalam mengelola kelas, serta kondisi lingkungan belajar. Menurut Wahab (2021), proses belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal yang terdapat

dalam diri peserta didik maupun lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran STAD memerlukan pengelolaan kelas yang baik agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kajian mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran PJOK masih menjadi topik yang penting untuk diteliti, terutama pada jenjang sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pembelajaran PJOK selama ini masih sering dipandang sebatas aktivitas olahraga biasa, padahal di dalamnya terdapat proses pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan keterampilan berpikir siswa. Penelitian ini menjadi relevan dilakukan sebagai upaya memberikan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Peningkatan Hasil Belajar PJOK Siswa Kelas VI SD”.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PJOK di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru dalam memilih

model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap peningkatan hasil belajar PJOK siswa kelas VI SD melalui pengolahan data berbentuk angka dan analisis statistik. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-experimental design dengan bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Pada desain ini, penelitian dilakukan dengan memberikan tes awal (pretest) sebelum perlakuan dan tes akhir (posttest) setelah perlakuan diberikan. Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran PJOK siswa kelas VI SD. Melalui desain ini, peneliti dapat mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran STAD.

Adapun desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Desain Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Tes awal (Pretest) sebelum diberikan perlakuan

X :Perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

O₂ : Tes akhir (Posttest) setelah diberikan perlakuan

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI sekolah dasar dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan kebutuhan penelitian dan kondisi kelas yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dengan materi permainan bola besar, khususnya teknik dasar sepak bola dan kerja sama tim.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes,

observasi, dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui pemberian soal pretest dan posttest. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran PJOK. Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa daftar nilai, foto kegiatan pembelajaran, dan data penelitian lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar tes hasil belajar, lembar observasi sikap afektif, dan rubrik penilaian psikomotorik. Penilaian hasil belajar kognitif dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran STAD. Rumus N-Gain yang digunakan Seperti yang ada di bawa ini:

$$G = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{100 - \text{Pretest}}$$

Kriteria interpretasi N-Gain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu analisis deskriptif, uji N-Gain, dan uji hipotesis menggunakan paired sample t-test. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui rata-rata nilai pretest dan posttest siswa. Uji N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model STAD. Selanjutnya, uji paired sample t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest siswa setelah diberikan perlakuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SD dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 13 siswa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas model

pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap peningkatan hasil belajar PJOK siswa pada materi permainan bola besar, khususnya teknik dasar sepak bola dan kerja sama tim. Data (Slavin, 2015). penelitian diperoleh melalui tes kognitif (pretest dan posttest), observasi afektif, serta penilaian psikomotorik.

a. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Data hasil belajar kognitif diperoleh melalui pemberian pretest sebelum penerapan model STAD dan posttest setelah penerapan model STAD. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Nilai Pretest dan Posttest Siswa

Komponen	Pretest	Posttest
Nilai Tertinggi	95	100
Nilai Terendah	75	85
Rata-rata	83,38	93,08
Selisih	-	7,70
Peningkatan		
Jumlah Siswa Tuntas	11	13

Berdasarkan tabel ringkasan statistik di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 83,38 pada pretest menjadi 93,08 pada posttest. Selain itu, nilai terendah siswa juga mengalami peningkatan dari 75 menjadi 85. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa model STAD tidak hanya meningkatkan capaian siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga membantu siswa yang sebelumnya berada pada kategori cukup untuk mencapai ketuntasan belajar. Jika dianalisis secara lebih kritis, peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Dalam proses pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Situasi tersebut membuat proses pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, melainkan lebih menekankan keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman secara bersama-sama. Trianto (2014).

Tabel 4. Distribusi Kategori Hasil Belajar Siswa

Kategori	Rentang nilai	Jumlah Siswa Pretest	Jumlah siswa Posttest
Sangat baik	90 – 100	5	9
Baik	80-89	6	4
Cukup	75-79	2	0
Kurang	<75	0	0

Berdasarkan tabel tersebut, terjadi peningkatan jumlah siswa pada kategori “Sangat Baik” setelah penerapan model STAD. Sebelum perlakuan, hanya terdapat 5 siswa yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan setelah perlakuan meningkat menjadi 9 siswa. Selain itu, kategori “Cukup” yang sebelumnya berjumlah 2 siswa mengalami penurunan menjadi 0 siswa.

b. Hasil Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran STAD.

Tabel 5. Hasil Uji N-Gain

Indikator	Hasil
Rata-rata pretest	85,38
Rata-rata Posttest	93,08
Selisih Peningkatan	7,70
Rata-rata N- Gain	0,61
Kategori N-Gain	Sedang
N-Gain Tertinggi	1,00
N-Gain Terendah	0,00
Jumlah Siswa Kategori Tinggi	4 siswa
Jumlah Siswa Kategori Sedang	8 siswa
Jumlah Siswa Kategori Rendah	1 siswa

Jika dianalisis secara kritis, hasil tersebut menunjukkan bahwa model STAD mampu memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran PJOK. Pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar sehingga materi lebih mudah dipahami. Akan tetapi, masih ditemukannya nilai N-

Gain rendah menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa dan motivasi belajar.

c. Hasil Observasi Sikap Afektif

Penilaian afektif dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, meliputi kerja sama, sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Afektif

Kategori	Jumlah siswa
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	2
Kurang	2

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan sikap kerja sama dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, saling membantu dalam kelompok, serta lebih percaya diri saat melakukan praktik PJOK.

d. Hasil Penilaian Psikomotorik

Penilaian psikomotorik dilakukan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan teknik dasar permainan sepak bola.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Penilaian Psikomotorik

Kategori	Jumlah Siswa
----------	--------------

Sangat Baik	3
Baik	1
Cukup	0
Kurang	9

Hasil penilaian psikomotorik menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan teknik dasar permainan sepak bola. Namun demikian, selama proses pembelajaran berlangsung terlihat adanya peningkatan koordinasi gerak, kerja sama tim, dan keberanian siswa dalam melakukan praktik.

e. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan paired sample t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,50 sedangkan t tabel sebesar 2,18 pada taraf signifikansi 5%. Karena nilai t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif terhadap peningkatan hasil belajar PJOK siswa kelas VI SD.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PJOK siswa kelas VI SD. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan rata-rata nilai siswa yang awalnya berada pada angka 85,38 saat pretest menjadi 93,08 pada posttest. Secara statistik maupun pedagogis, peningkatan ini menunjukkan bahwa model STAD mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Jika dianalisis lebih mendalam, peningkatan hasil belajar tidak semata-mata terjadi karena siswa bekerja dalam kelompok, melainkan karena model STAD berhasil mengubah pola interaksi belajar di kelas. Sebelum penerapan model STAD, proses pembelajaran cenderung pasif sehingga sebagian siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa keterlibatan yang optimal. Setelah model STAD diterapkan, siswa mulai aktif berdiskusi, bertanya, memberi pendapat, dan membantu teman satu kelompok memahami materi. Kondisi tersebut membuat siswa tidak hanya

menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman belajar sosial.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa model STAD mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran PJOK, motivasi memiliki peran penting karena siswa dituntut tidak hanya memahami teori, tetapi juga berani melakukan praktik secara langsung. Pembelajaran kelompok dalam model STAD menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak menegangkan. Siswa yang sebelumnya pasif terlihat mulai berani terlibat dalam aktivitas pembelajaran karena adanya dukungan dari anggota kelompoknya. Selain aspek kognitif, model STAD juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih mampu, bekerja sama, lebih menghargai pendapat teman, dan menunjukkan sikap sportivitas saat praktik berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan fisik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan

teori pembelajaran PJOK yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan (Samsudin, 2019).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa belum sepenuhnya merata, khususnya pada aspek psikomotorik. Masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan teknik dasar permainan sepak bola, seperti passing, dribbling, dan shooting. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan model pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor lain di luar strategi pembelajaran itu sendiri.

Secara kritis dapat dipahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan awal, tingkat motivasi, dan kesiapan belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa mampu berkembang dengan cepat karena memiliki rasa percaya diri dan pengalaman belajar yang lebih baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Selain itu, keterampilan psikomotorik dalam pembelajaran PJOK juga membutuhkan latihan yang berulang dan konsisten. Oleh karena

itu, peningkatan hasil belajar tidak dapat dicapai hanya melalui diskusi kelompok, tetapi juga memerlukan praktik yang terstruktur dan pembimbingan yang berkelanjutan dari guru.

Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas model STAD sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus mampu menciptakan dinamika kelompok yang aktif dan kondusif. Apabila pembagian kelompok kurang seimbang atau pengawasan guru kurang optimal, maka terdapat kemungkinan sebagian siswa menjadi pasif dan hanya bergantung pada teman kelompoknya. Dengan demikian, penerapan model STAD memerlukan kesiapan guru dalam mengatur strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dan memperoleh kesempatan belajar yang sama.

Secara kritis dapat dipahami bahwa model STAD memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Namun,

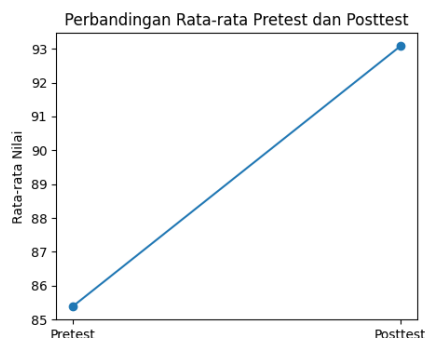
efektivitas model ini akan lebih optimal apabila didukung dengan pengelolaan kelas yang baik, pembagian kelompok yang seimbang, serta pemberian aktivitas praktik yang lebih intensif. Dengan demikian, model STAD tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara akademik, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan sosial, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran PJOK. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kooperatif efektif digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa (Suprijono, 2016).

Diagram

Grafik Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest

Komponen Penilaian	Rata-rata Nilai
Pretest	85,38
Posttest	93,08

Representasi Grafik:



Interpretasi: Grafik ketuntasan belajar menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu mendorong seluruh siswa mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan ketuntasan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar menjadi lebih aktif dan terbantu melalui interaksi kelompok. Secara kritis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, komunikasi antarsiswa, serta strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif. Dengan demikian, model STAD dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, diagram-diagram tersebut memperlihatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, partisipasi belajar, maupun ketuntasan pembelajaran PJOK kelas VI SD.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar PJOK siswa kelas VI SD. Peningkatan tersebut terlihat dari naiknya rata-rata nilai siswa, bertambahnya jumlah siswa yang mencapai kategori sangat baik, serta hasil N-Gain yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok mampu membantu siswa memahami materi secara lebih aktif dan bermakna. Selain meningkatkan aspek kognitif, penerapan model STAD juga memberikan dampak terhadap perkembangan sikap sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian dalam berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi dan lebih percaya diri saat melakukan praktik pembelajaran PJOK. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa belum sepenuhnya merata, terutama pada aspek psikomotorik.

Kondisi tersebut menandakan bahwa keberhasilan model STAD

tetap dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa, intensitas latihan, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kelompok. Oleh karena itu, model STAD dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif apabila diterapkan secara terencana, aktif, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2018). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2016). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Samsudin. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Raditya, I. M. O., Satyawan, I. M., & Sptyanawati, N. L. P. (2023). Penerapan modul pembelajaran berbasis permainan meningkatkan hasil belajar PJOK pada peserta didik kelas I sekolah dasar.

- Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 10(3), 210–218
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsudin. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Verianti, G., Muhyi, M., Ismaryati, Hanafi, M., Hakim, L., & Suharti. (2024). Survei pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK di tingkat sekolah dasar: tingkat pemahaman sampai penerapan. *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 5(1), 65–74.
- Wahyono, M., & Aryanto, S. J. (2025). Hubungan tingkat kebugaran jasmani siswa terhadap hasil belajar PJOK di sekolah dasar. *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 5(2), 104–109.
- Pratama, B. P. Y., & Dinata, V. C. (2024). Peningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran PJOK di sekolah dasar melalui kompetisi permainan gerak lokomotor dan manipulasi dengan permainan bola besar. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 2(5), 225–233.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.